



## Faktor – Faktor Sosial Dan Perkembangan Bahasa Arab

Irfan Azis

<sup>1</sup>STIT Tihamah Cirebon

E-mail: irfanazis@stit-tihamah.ac.id

### Abstract

Artikel ini membahas beberapa faktor sosiokultural baik langsung maupun tidak langsung yang memperkaya bahasa Arab lebih baik dari tataran fonologis, morfologi, sintaksis hingga semantik. Kehebatan bahasa Arab antara lain kemampuan Arabisasi istilah asing Ta'rib melalui proses. Cirinya lebih pada konsistensi bahasa resmi atau standar yang sudah relatif stabil. Dalam hal ini kedudukan Al-Quran dan Hadits sangat penting dalam menjaga konsistensi standar bahasa Arab yang dimaksud. Melalui kajian yang tidak pernah berhenti terhadap kedua sumber utama Islam tersebut, standar bahasa Arab tetap dipelajari meskipun dalam komunikasi sehari-hari semakin jarang digunakan. Artikel ini membahas beberapa faktor sosiokultural baik langsung maupun tidak langsung yang memperkaya bahasa Arab lebih baik dari tataran fonologis, morfologi, sintaksis hingga semantik. Kehebatan bahasa Arab antara lain kemampuan Arabisasi istilah asing Ta'rib melalui proses. Cirinya lebih pada konsistensi bahasa resmi atau standar yang sudah relatif stabil. Dalam hal ini kedudukan Al-Quran dan Hadits sangat penting dalam menjaga konsistensi standar bahasa Arab yang dimaksud. Melalui kajian yang tidak pernah berhenti terhadap kedua sumber utama Islam tersebut, standar bahasa Arab tetap dipelajari meskipun dalam komunikasi sehari-hari semakin jarang digunakan.

*This article discusses some of the sociocultural factors either directly or indirectly enrich Arabic better than the level of phonological, morphological, syntactic to semantic level. The greatness of the Arabic language among other abilities Arabization foreign terms Ta'rib through the process. It features more consistency is the official language or the standard that has been relatively stable. In this case, the position of the Quran and the Hadith are very important in maintaining the consistency of standard Arabic meant. Through the study who never stops against the two main sources of Islam, the Arabic language standards remain to be studied even in everyday communication more rarely used.*

### Kata Kunci :

Faktor Sosial<sup>1</sup>  
Perkembangan Bahasa Arab<sup>2</sup>  
Fonologi<sup>3</sup>  
Morfologi<sup>4</sup>  
Sintaksis<sup>5</sup>  
Semantik<sup>6</sup>

### Keywords:

Social Factors<sup>1</sup>  
Development of Arabic Language<sup>2</sup>  
Phonology<sup>3</sup>  
Morphology<sup>4</sup>  
Syntax<sup>5</sup>  
Semantics<sup>6</sup>

Received 06-02-2026. Revised 27-02-2026. Accepted 28-02-2026.

Article Information

## PENDAHULUAN

Philip K. Hitty, di dalam buku bestsellernya: *History of The Arabs* menyebutkan bahwa, bahasa Arab secara genetis termasuk dalam rumpun bahasa Semitik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa serumpun lainnya, usia bahasa Arab lebih muda namun justru memuat keunikan bahasa asli Semit, termasuk iramanya. Karena itu, bahasa Arab merupakan kunci penting untuk mempelajari bahasa-bahasa Semit lainnya. (Philip K. Hitty, 2010)

Sampai hari ini, kesimpulan para sejarawan menyebutkan bahwa bukti-bukti awal munculnya suatu bahasa (termasuk bahasa Arab) tetap menjadi perdebatan panjang. Jika seseorang ingin mengetahui tentang hal ihwal dan segala hal yang berkaitan dengan bahasa Arab sebelum agama Kristen (Masehi) datang, seseorang tidak akan pernah dapat menemukan pambaran apapun. Karena, teks tertua yang berhasil ditemukan adalah manuskrip manuskrip setelah abad tiga Masehi. Inipun masih diperdebatkan apakah layak menjadi dasar kemunculan bahasa Arab, karena kata-kata yang terdapat di dalam manuskrip tersebut hanyalah nama-nama orang. (Ahmad, 2011)

Ibrahim Anis misalnya, ia memperkirakan bahasa Arab baru ada sejak abad ke-3 M. Para orientalis yang menekuni kajian rumpun bahasa Semitik juga mendukung pendapat Ibrahim Anis tersebut. (A. Sayuti Anshari Nasution, 2008, p. 107)

Ahmad Sayuti Anshari Nasution memperkirakan bahwa bahasa Arab yang dimaksud di atas adalah bahasa Arab standar (bahasa persatuan) seperti yang kita dengarkan sekarang ini yang telah memiliki qawa'id dan asalib (gaya bahasa) yang baku yang banyak dipertandingkan dalam berbagai festival sastra di zaman Jahiliyah. Hal ini berarti bahasa Arab ketika itu telah mencapai tingkat kedewasaannya. Dengan ungkapan lain bahasa Arab Jahiliyah tersebut telah ada jauh sebelum usia dewasanya, zaman di mana bahasa itu mengalami perkembangannya sehingga mereka mampu menyusun prosa dan puisi dengan tingkat keindahan yang sangat

tinggi yang dapat diperlombakan Lebih lanjut beliau menganggap kurang rasional apabila kita memulai penghitungan usia bahasa Arab dari zaman Jahiliyah. Sudah merupakan *sunnatullah*, bahwa segala sesuatu lahir dalam kondisi kecil, kemudian besar dan dewasa.(A. Sayuti Anshari Nasution, 2008, p. 108)

Kesimpulan tersebut dengan demikian tidak serta merta mementahkan pendapat Abbas al-Aqqad, yang menyebutkan bahwa bahasa Arab telah eksis di jazirah Arab sejak 3000 tahun lalu. Bahasa Arab ketika itu tidak sama persis dengan bahasa Arab yang kita kenal sekarang tetapi masih sangat mirip dengan bahasa Semitik dialek *Aramaic*.(A. Sayuti Anshari Nasution, 2008, p. 109)

Hal menarik terkait perkembangan bahasa Arab adalah terkondisikannya bahasa kabilah Quraisy menjadi bahasa persatuan di antara banyak kabilah yang tersebar di wilayah jazirah Arab tersebut. Menurut Ali Abdul Wahid Wafi, ada lima faktor yang membuat bahasa Quraisy memiliki kedudukan yang istimewa. Di antaranya yang cukup penting adalah kemampuan bahasa Quraisy bertahan di dalam pergulatan dan pergumulannya dengan bahasa-bahasa atau dialek dialek lainnya. Sehingga kemudian bahasa Quraisy mampu dikenal secara lebih luas di kalangan kabilah-kabilah lain di jazirah Arab. Ketika bangsa Arab pada masa itu memerlukan bahasa persatuan untuk berbagai kepentingan kolektif di antara mereka, seperti *al aswaaq al* dan *ayam al Arab* -maka, bahasa Quraisy, yang telah dikenal lebih luas tersebut, terkondisikan menjadi bahasa pemersatu bagi mereka.(Ali Abdul Wahid Wafi, 1962, pp. 116–117)

## **METODE PENELITIAN**

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berjenis studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Dimana dengan metode tersebut peneliti dapat mengkaji mengenai faktor sosial dan perkembangan bahasa arab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor-Faktor Sosial dan Perkembangan Bahasa Arab**

Dr. Ali Abdul Wahid Wafi, seorang linguis dan sesilog dari Mesir menyebutkan setidaknya ada enam faktor yang mempengaruhi perkembangan dan variasi bahasa. Keenam faktor itu adalah pengaruh sosiokultural, pengaruh bahasa lain, faktor susastra, faktor waktu, dan faktor internal bahasa. (Ali Abdul Wahid Wafi, 1962, p. 10)

Bahasa bukanlah fenomena individual melainkan sebagai fenomena social yang lahir berdasarkan konvensi sosial. Jika seseorang keluar dari konvensi tersebut maka ia tak dapat diterima di dalam kelompok socialnya. Bahasa merupakan cermin bagi seluruh fenomena social yang ada pada masyarakat penggunanya. Oleh karena itu bahasa akan berkembang seiring perkembangan sosial masyarakatnya, baik dari sisi kemajuan kebudayaan budaya, ekonomi, tatanan sosial, tradisi, keyakinan, orientasi pemikiran dan lainnya. Kemajuan diberbagai bidang yang terjadi pada suatu masyarakat akan mempengaruhi perkembangan bahasanya. Tidak keliru jika bahasa disebut sebagai arsip atau rekaman yang valid bagi perjalanan suatu bangsa. (Ali Abdul Wahid Wafi, 1962, p. 10)

Bahasa sebagai fenomena social tentunya memiliki system dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Sistem dan subsistem inilah yang disebut sebagai *langue* dalam klasifikasi Ferdinand De Saussure, yang dibedakan dengan *Parole* yaitu wujud bahasa yang kongkret. *Parole* setiap individu berbeda dengan individu lain meskipun masih dalam satu masyarakat tutur. Akibatnya bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi sejalan dengan

ketidakseragaman setiap individu penuturnya dan ketidakseragam interaksi sosial di antara mereka. Keragaman tersebut akan semakin bertambah kalau sebuah bahasa digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Contohnya antara lain bahasa Arab yang luas wilayahnya dari Jabal Thariq di Afrika Utara sampai ke perbatasan Iran (dan juga sebagai bahasa agama Islam di kenal hampir di seluruh dunia).(Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004, p. 60)

Berdasarkan aspek sosiokultural, variasi bahasa melahirkan (a) dialek sosial, (b) idiolek, (c) diglosia, (d) jargon, (e) bahasa slang, dan (f) alih kode atau campur kode.(Wahyu Wibowo, 2003, p. 9)

### **Bagaimana dengan bahasa Arab**

Berikut ini akan dipaparkan variasi dalam bahasa Arab yang disebabkan oleh ragam sosial budaya masyarakat penuturnya, meliputi sistem sosial, politik, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kedatangan Islam dan munculnya *dialek areal*.

#### 1. Sistem Sosial

Pada masyarakat yang menganut faham *patriarchat*, ungkapan-ungkapan untuk menyebutkan hubungan kekeluargaan sangat berbeda antara laki-laki dengan perempuan, seperti ungkapan; untuk adik ayah paman (عم), untuk adik Ayah yang perempuan (عمّة), untuk adik ibu/ paman (خال) dan untuk adik ibu yang perempuan disapa dengan sebutan (خالّة).(Ali Abdul Wahid Wafi, 1962, p. 13)

Sementara pada masyarakat yang menganut faham *parental*, ungkapan-ungkapan untuk laki-laki tidak terlalu berbeda dari ungkapan untuk nama-nama perempuan. Ungkapan untuk laki-laki bisa digunakan untuk perempuan dan sebaliknya. Kata (عم) dan (عمّة) sama dengan kata (خال) dan (خالّة).

#### 2. Sistem Politik

Perbedaan sistem politik yang dianut oleh sekelompok masyarakat akan menimbulkan variasi perubahan bahasa dan cara berbahasa. Masyarakat yang

[Faktor – Faktor Sosial Dan Perkembangan Bahasa Arab].

berada di Negara yang menganut sistem kesetaraan (demokrasi) akan berbeda bahasa Arabnya jika dibandingkan dengan bahasa Arab mereka yang berada di Negara yang masih menganut system kerajaan.(A. Sayuti Anshari Nasution, 2008, p. 115)

Ungkapan-ungkapan bernada pengagungan banyak dijumpai di Negara yang masih menganut system kerajaan, seperti kata, "جلالة، فخامة سعادة" yang berarti terhormat. Sementara di Negara yang menganut system demokrasi hanya cukup menggunakan kata "سيد" atau سيادة dengan arti tuan. Ketika menghadap presiden sekalipun cukup menggunakan kata السيد الرئيس atau سيادة الرئيس yang berarti tuan presiden.(A. Sayuti Anshari Nasution, 2008, p. 115)

Perbedaan system politik tersebut berpengaruh terhadap bahasa Arab yang digunakan penuturnya sampai ke wilayah tata bahasa. Sehingga dengan maksud mengagungkan lawan bicaranya penggunaan dhomir jama' dianggap lebih etis daripada tetap menggunakan dhamir mufrad.

Berikut ini beberapa contoh ungkapan penghormatan tersebut:

أرجو أن تتفضلوا ... أحيط  
بكم علما... فضيلتكم...  
أرجو من سعادتكم .....

Ungkapan-ungkapan di atas berbeda jika dibandingkan dengan bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat yang sudah menganut faham kesetaraan. Mereka tidak perlu mengganti dhamir mufrad dengan dhamir jama' dengan alasan penghormatan. Seperti dalam contoh berikut:

أرجو أن تتفضل...  
أحيط بك علما....  
فضيلتك.  
أرجو منك....

Bangsa Arab Jahiliyah pra Islam banyak menganut kesetaraan di antara individunya sehingga mereka menggunakan dhamir mafrad terhadap lawan

bicaranya. Belum tampak pada bahasa mereka fenomena pengagungan terhadap lawan bicara. Setelah pergumulan bangsa tersebut dengan berbagai bangsa lain termasuk pergaulannya dengan Islam sebagai agama baru yang seringkali mengagungkan Allah Swt, dengan dhamir jama lambat laut bangsa Arab terpengaruh untuk mempergunakan pengagungan tersebut. (Ali Abdul Wahid Wafi, 1962, p. 15)

### 3. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Sudah menjadi pemandangan umum bahwa antara bahasa dan budaya terjalin hubungan yang sangat erat. Apapun yang menjadi produk kebudayaan sekelompok masyarakat pasti akan terdokumentasikan dalam bahasanya. Sebab, tidak mungkin tercipta sebuah produk kebudayaan, baik yang fisik maupun non fisik, tanpa tercipta nama baginya.

Kemajuan teknologi yang terjadi di dunia dewasa ini turut serta memperkaya kosakata bahasa di seluruh dunia. Kenyataan ini bisa kita saksikan dengan membandingkan antara bahasa Arab di Saudi Arabia sebelum dengan sesudah ditemukannya kilang minyak. Kamus klasik yang telah ada sebelum masa ditemukannya kilang minyak tentu saja tidak menampung *mufradat* baru dari luar bahasa Arab terkait fenomena kemajuan teknologi tersebut.

Keistimewaan bahasa Arab adalah kemampuannya mengarabkan istilah-istilah non Arab atau yang dikenal dengan istilah *ta'rib*. Fenomena *ta'rib* ini, membuat bangsa Arab tidak latah begitu saja menggunakan kosakata asing, melainkan mencari ungkapan atau istilah dalam bahasa Arab yang sanggup menampung muatan makna kosakata asing dimaksud.

Berikut ini contoh-contohnya: **القطار** kata tersebut pada mulanya digunakan untuk menyebut sekelompok unta yang berjalan teratur secara konvoi dalam sebuah perjalanan. Kemudian dipergunakan untuk menyebut istilah asing yang baru dikenal oleh bahasa Arab yaitu kereta api.

Demikian juga dengan kata **البريد** yang sekarang dipakai untuk menyebut segala hal berkaitan dengan pos. kata ini dahulu dipergunakan untuk menyebut seekor binatang yang dapat diberi tugas mengirimkan surat.

Hal yang cukup ironis bagi bangsa Arab terkait kemajuan teknologi di dunia barat adalah ketika mereka harus mengimpor kembali kata Arab yang dahulu pernah diekspor oleh bangsa lain. Fenomena ini disebut إعادة استيراد الألفاظ atau "سياحة الألفاظ". Contohnya adalah kata bahasa "cable" dalam bahasa Inggris, yang asalnya adalah الحبل bahasa Arab yang diekspor ke Inggris, namun karena kemajuan teknologi kata *cable* itu kembali diimpor dan digunakan secara meluas di Negara Arab menggantikan kata yang merupakan kata aslinya sehingga mempunyai derivasi layaknya lafal Arab lainnya. (A. Sayuti Anshari Nasution, 2008, p. 114)

#### 4. Kedatangan Islam

Kedatangan Islam di dunia Arab mewariskan dua hal penting bagi perkembangan bahasa Arab: al-Qur'an dan al-Hadits yang menggunakan bahasa Arab standar. Dua hal ini telah berpengaruh besar dalam menyatukan bahasa Arab. (Abdul Mun'im, 2004, p. 19)

Bahasa Arab menjadi kokoh, karena berfungsi sebagai bahasa agama yang tertuang seperti dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti salat, doa-doa dan lainnya.

Bahasa Arab standar yang dipergunakan Al-Quran, dengan demikian terdokumentasikan dengan baik, terutama setelah Al-Quran dikodifikasikan secara sempurna pada zaman Usman. Kedatangan Islam berandil besar dalam mempertahankan penggunaan bahasa Arab fusha hingga kita kenal sampai hari ini. Islam juga telah memicu kemajuan kesusastraan dan bahasa Arab. Kemajuan Islam membawa perubahan pada bahasa Arab yang sebelumnya banyak dipengaruhi suku baduwi yang primitive. Banyak istilah-istilah Islam yang kemudian mempengaruhi ungkapan bahasa mereka. Misalnya: *alqubul, addubur, qarib annisa, lamisa imra'atahu, qadha hajatahu...* dL (Ali Abdul Wahid Wafi, 1962, p. 18). Demikian halnya dalam masalah syair, tema-tema Islam mulai menjadi perhatian mereka.

Kedatangan Islam juga ikut membentuk perubahan makna ungkapan-ungkapan yang telah ada sebelumnya. Di antaranya terdapat beberapa kata yang mengalami penyempitan makna. Misalnya sebagai berikut:

No	kata	Makna Pra islam	Makna Pasca Islam
1	الحج	Mengarah atau menuju sesuatu	Menagarah atau menuju ke baitul haram untuk melaksnakan ibadah haji di bulan dzul hijjah
2	الصلاة	Doa	Ibadah dengan syarat rukun tertentu yang di dalamnya berbagai doa

Meskipun demikian, bukan berarti Islam menjadi satu-satunya agama di dunia Arab. Di sana terdapat banyak penganut agama lain di luar Islam seperti: Kristen, Katolik ortodok dan Yahudi. Tentu saja di kalangan penganut agama non Islam tersebut tidak begitu saja menerima dan mengamalkan istilah-istilah Islam dalam pergaulan sehari-hari. Ungkapan-ungkapan khas Islam seperti *salam*, *istighfar*, *basmalah*, *hamdalah*, dan seterusnya barangkali tidak mereka pergunakan meskipun mereka mengerti maksudnya.

##### 5. Dialek social dan dialek local

Menurut 'Ali Abdul Wahid Wâfi, (Ali Abdul Wahid Wafi, 1962, p. 137) bahasa dialog dalam satu Negara atau daerah terpecah menjadi dialek-dialek yang berbeda sesuai dengan perbedaan strata social mereka. Maka, tidak mengherankan kalau kemudian kita mendengar dialek golongan aristokrat, tentara, pelaut, tukang bangunan, pedagang, dan lain-lain. Inilah yang disebut dialek social.

Di dalam dialek social (*sosiolek*) ini terdapat *akrolek* yakni ragam social yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi dari pada ragam sosial lain, *basilek* yakni ragam social yang dianggap lebih rendah, *vulgar* yakni dialek milik kaum yang kurang terpelajar, *slang* yakni ragam dialek yang bersifat khusus dan

rahasia, *kolokial* yakni ragam dialek yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, *jargon* yakni ragam sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok tertentu, *argot* yakni ragam sosial yang dipergunakan secara terbatas oleh sekelompok profesi tertentu yang sifatnya rahasia, serta *ken* yakni ragam bahasa yang bernada memelas, dibuat merengek-rengok, dan penuh dengan kepura-puraan. (Mesrianti, 2007, p. 147)

Ragam *sosiolek* ini juga terdapat di dalam bahasa Arab. Sebagai contoh antara lain adanya perbedaan bahasa laki-laki Arab dengan perempuan Arab. Menurut Shabri Ibrahim al-Sayyid, terdapat perbedaan bahasa kaum perempuan baik dari bentuk suara, pilihan kata, bentuk kalimat, dan juga makna. Dari segi suara, perempuan Arab pada umumnya berbicara dengan bentuk suara yang halus dan lembut (*muraqqaqah*) (Sabri Ibrahim al-Sayyid, n.d., pp. 221–222). Misalnya sebagai berikut:

No	Huruf asal	Huruf yg lebih lembut	Kata asal	Dialek perempuan
1	ق	ك	قيامه	كيامه
2	ط	ت	الطلب	النتب
3	ض	د	فرض	فرد
4	ص	س	الصلب	السلب

Dalam perkembangannya, bahasa Arab memang diwarnai berbagai dialek baik yang bersifat sosial maupun areal kedaerahan. Jika dialek sosial dipengaruhi oleh tingkat atau strata sosial yang berlaku di dalam masyarakat penuturnya, maka dialek areal kedaerahan adalah ragam atau variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Maka, dialek ini lazim disebut *dialek areal*, *dialek regional*, atau *dialek geografi* (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004, p. 63).

Bahasa Arab berasal dari nenek moyangnya yang di dalam penelitian sejarah disebut berasal dari dua kelompok utama yakni bahasa Arab Selatan dan bahasa Arab Utara. Bahasa Arab selatan adalah bahasa Qahthan dan beberapa

dialeknya yang terkenal, antara lain Sabaiyat dengan ibukotanya bernama *Ma'arib*, dialek Mu'ayyiniyah yang berada di wilayah selatan Yaman, dan dialek Hadhramiyah milik penduduk Hadhramaut (Mesrianti, 2007, p. 64).

Sedangkan bahasa Arab Utara terbagi menjadi bahasa Arab Ba'idah dan bahasa Arab Baqiyah. Bahasa Arab Ba'idah adalah bahasa Arab yang telah punah dan hanya dikenali melalui penemuan ukiran atau prasasti saja. Seperti yang telah ditemukan di beberapa daerah bagian utara dan selatan Hijaz, yakni di antara Hajar dan Taima juga di daerah Saba'.

Bahasa Arab Baqiyah adalah bahasa Arab yang dapat kita kenal melalui - prosa dan puisi Jahili, al-Qur'an dan Hadits. Adapun dialek (areal) dalam bahasa Arab terdapat perbedaan dalam pengklasifikasiannya. Misalnya, Beijing Expert Translation mengklasifikasi bahasa Arab menjadi delapan dialek utama, yakni:

- a. Dialek Mesir (digunakan di Mesir)
- b. Dialek Aljazair (digunakan di Aljazair)
- c. Dialek Maroko (digunakan di Maroko)
- d. Dialek Sudan (digunakan di Sudan)
- e. Dialek Saudi (digunakan di Saudi)
- f. Dialek Levantine Utara (digunakan di Sudan)
- g. Dialek Mesopotamia (digunakan di Irak, Iran dan Syiria)
- h. Dialek Najd (digunakan di Saudi Arabia, Irak, Yordania, dan suriah)(Mesrianti, 2007, p. 146)

Klasifikasi lain diberikan oleh Versteegh yang membagi dialek utama bahasa Arab menjadi empat, yaitu:

- a. Dialek semenanjung Arab
- b. Dialek Wilayah yang dahulu termasuk wilayah Babilonia
- c. Dialek Suriah-Mesir
- d. Dialek Maroko

Kemudian dikenal pula istilah *kronolek* atau dialek temporal, yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada masa tertentu. Terkait hal ini, dialek bahasa Arab dapat diklasifikasi menjadi tiga dialek

temporal, yakni bahasa Arab pra islam, bahasa Arab masa permulaan Islam, dan bahasa Arab Modern (Mesrianti, 2007, p. 146).

## **Perkembangan Bahasa Arab**

### **1. Bahasa Arab Sebelum Islam**

Secara singkat, situasi sosial masyarakat Jahiliyah di semenanjung Arabia sebelum Islam datang dapat digambarkan bahwa mereka terdiri dari kelompok-kelompok kecil, yaitu kabilah- kabilah yang terpisah jarak antara satu kabilah dengan kabilah lainnya. Di antara mereka tidak ada ikatan persatuan yang kokoh. Bahkan, setiap etnis/kabilah hidup terisolir dari masyarakat lainnya. Mereka berusaha mempertahankan sistem dan tradisi nenek moyang mereka secara fanatik, termasuk dalam berkomunikasi dan berbahasa (Ahmad, 2011, p. 13).

Kondisi seperti tersebut di atas, memungkinkan bermunculannya berbagai dialek Arab kuno. Jadi, sebelum Islam datang, kabilah-kabilah Arab sudah mempunyai dialek tersendiri dengan karakteristik yang berbeda-beda. Namun, sejak mereka berkepentingan untuk lebih banyak berkomunikasi dalam ritual tahunan seperti musim haji (sebelum kedatangan Islam) dan berkepentingan dalam penyelenggaraan *al-aswaq* (pusat perdagangan sekaligus forum kebudayaan seperti pasar *Ukadz*, *Mijannah*, *Zul Majaz*, *al Khoibar*, dll), mereka mulai butuh terhadap alat komunikasi yang dapat difahami oleh seluruh kabilah. Masing-masing kabilah mengurangi unsure fanatisme berbahasanya. Kemudian, mereka berbahasa dengan bahasa yang lebih mudah dikenali, dikuti, dan difahami oleh semua pihak (kabilah). Bahasa Quraiyslah yang kemudian menjadi pilihan mereka. Dengan menggunakan bahasa Quraiys, mereka berkompetisi bersyair dan berpidato di pasar-pasar. Tujuh syair terbaik konon ditulis dengan tinta emas dan digantungkan di ka'bah, maka kemudian terkenal istilah *al-mu'allaqat* (Ahmad, 2011, p. 16)

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa festival *al-Aswaq* berperan penting dalam proses pembentukan dan pengembangan bahasa dan sastra Arab pada masa itu. Dalam perkembangannya bahasa dalam festival tersebut menjadi bahasa buku (standar) yang dipergunakan oleh para penyair, orator, dan cendekiawan. Jadi,

bahasa Arab standar awalnya dari kabilah Quraisy yang kemudian menjadi bahasa standar atau pemersatu di antara mereka. Singkatnya, menjadi semacam "Ejaan Yang disempurnakan". Bahasa standar ini sangat dibanggakan oleh semua orang. Tetapi, tidak semua orang dapat memahami kandungan filosofis dan stilistikanya kecuali orang-orang terpelajar di antara mereka. Artinya, dialek-dialek kabilah masih dipakai dalam percakapan di lingkungannya masing-masing, sedangkan dialek Quraisy menjadi *lingua franca (al-lughat al-musytarakah)* masyarakat Arab. (Ahmad, 2011, p. 16)

## 2. Bahasa Arab Standar Pada Masa Permulaan Islam

Pada masa Nabi dan sahabat (*khulafaurrayidin*) Bahasa Arab Semakin berkembang dan meluas persebarannya seiring dengan persebaran Islam yang begitu cepat. Tercatat dalam sejarah bahwa ekspansi Islam mencapai berbagai daerah dari Asia Tengah sampai Afrika Barat.

Kontak bahasa antara Arab dan non Arab (Ajam) pada masa permulaan Islam ini telah menimbulkan apa yang disebut *lahn*. Dari sinilah cikal bakal ilmu nahwu dan sharf mulai tumbuh. (Ali Abdul Wahid Wafi, 1962, p. 63)

## 3. Perkembangan Bahasa Arab Pada Zaman Bani Umayyah

Pada masa Khalifah Malik ibn Marwan, bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa Negara (dawah Umayyah), khususnya sebagai bahasa administrasi pemerintahan. Meskipun arabisasi ini bersifat politis, karena Bani Umayyah sangat "fanatik" terhadap kesukuan dan kearabannya, dampaknya cukup luas dan signifikan. Pengaruh bahasa Persia sebagai bahasa Administrasi di masa lalu (sebelum khilafah Umawiyah) menjadi tergantikan oleh bahasa Arab.<sup>31</sup> bahasa Arab standar (*fusha*) menjadi trend dan dianggap menunjukkan ketinggian martabat social dan kelas tersendiri di masyarakat. Sebaliknya berbicara dengan bahasa atau dialek-dialek lain dianggap sebagai sebuah kerendahan tingkat atau kelas sosialnya. (Muhbib Abdul Wahab, 2008, p. 47)

Salah satu peran besar yang diukir oleh Bani Umayyah adalah penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa karang mengarang (karya tulis). Ibnu Muqaffa dan Khalil Ibnu Ahmad adalah salah satu di antara beberapa penulis besar zaman

tersebut. Warisan ilmiah imam Khalil antara lain di bidang *ilmu arud*. Istilah-istilah *ath-thawil*, *al-basith*, *al-kamil*, memiliki arti yang khas sebagai istilah baru ketika ia harus menentukan nama wazan-wazan syair Arab.

Bahasa Arab standar yang memiliki kedudukan tinggi mulai menjadi minat bangsa-bangsa lain yang ingin memahami ajaran Islam lebih mendalam. Perlahan-lahan bahasa Arab standar menjadi primadona bagi bangsa-bangsa non Arab seperti Persia, Irak, Syam, dan Mesir. (Ahmad, 2011, p. 23)

#### 4. Perkembangan Bahasa Arab Pada Zaman Bani Abbasiyah

Puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada pemerintahan bani Abbas. Dalam bidang pendidikan, misalnya, lembaga-lembaga pendidikan yang sudah dirintis di awal Islam dikembangkan dengan berdirinya perpustakaan dan akademi (Bait Al- Hikmah). Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan universitas, karena di samping terdapat kitab-kitab, di sana orang dapat membaca, menulis, dan berdiskusi (Badri Yatim, 2001, p. 55). Hal ini disebabkan antara lain oleh masifnya gerakan yang dikomandoi oleh penguasa untuk menerjemahkan buku-buku karya filosof Yunani, dan ilmuwan Persia dan India ke dalam bahasa Arab.

Dengan berdirinya *Bait Al-Hikmah* ini, bahasa Arab tidak hanya sebagai bahasa politik, melainkan sebagai bahasa pendidikan dan kebudayaan. Dengan kata lain, wacana keilmuan dalam berbagai bidang (filsafat, teologi, tasawuf, bahasa, fiqh, kedokteran, kimia, geografi, musik, matematika, dan sebagainya) diekspresikan dengan bahasa Arab. (Muhib Abdul Wahab, 2008, p. 48)

Posisi bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan Islam atau bahasa pendidikan dan kebudayaan pada masa keemasan Islam tersebut dipandang penting sebagai "prestasi ganda": Islam dan [bahasa] Arab. Prestasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor politik, yaitu dengan adanya *political will* dari penguasa untuk mengembangkan tradisi ilmiah. Kedua, faktor ekonomi berupa kemakmuran dan kesejahteraan rakyat di bidang ekonomi, sehingga sebagian besar mereka *khusyu* dalam menekuni bidang keilmuan secara serius dan produktif. Ketiga, faktor keunggulan bahasa Arab itu sendiri yang memang akomodatif untuk

dijadikan sebagai media reproduksi pemikiran karya-karya ilmiah para filosof dan ilmuwan Muslim. (Muhbib Abdul Wahab, 2008, p. 50)

#### 5. Perkembangan Bahasa Arab Sesudah Abad Lima Hijriah

Sejarah panjang perang Salib (1071 M/464H-1291M/484H), akhirnya memunculkan dua kenyataan: umat Islam berhasil mempertahankan daerahnya dari kekuasaan tentara Salib, di satu sisi. Di sisi lain, kekuatan politik umat Islam terpecah belah. Banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri dari pemerintah pusat Abbasiyah di Baghdad. Di samping itu, bahasa Arab mulai ditinggalkan oleh beberapa dinasti. Misalnya dinasti Saljuk yang berkuasa pada abad ke lima hijriyah, menjadikan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara yang mereka pimpin. (Badri Yatim, 2001, p. 79)

Sejak saat itu, orang-orang Persia (Iran) mulai mengarang dan menulis buku mereka dengan menggunakan bahasa Persia. Imam al-Ghazali, misalnya, di samping beliau menulis karya *masterpiecenya* dalam bahasa Arab seperti *Ihya Ulumuddin*, namun beliau juga menulis buku dalam bahasa Persia seperti *an-Natsr al-Masbuk*. (Ahmad, 2011, p. 23)

Pada masa dinasti tersebut dibangun sebuah pusat pengembangan bahasa dan sastra Arab dengan nama *Madrasah an-Nidzamiyah* tujuannya agar dapat mempelajari Al-Quran dan as-Sunah. Jadi, bahasa Arab *fusha* mengalami pergeseran dari bahasa akademik-ilmiah menjadi bahasa yang cenderung lebih bernuansa *religijs*. Perhatian umat Islam cenderung kepada perebutan kekuasaan di satu pihak, dan di pihak lain, sebagian mereka yang terbuai dalam bertarekat lebih mementingkan urusan ukhrawi dengan berzikir daripada mengembangkan karya ilmiah (Ahmad, 2011, p. 52). Jadi perhatian para bangsawan bukan untuk keperluan kehidupan social politik.

Ketika dinasti mamalik di Mesir pada abad ke 7 Hijriyah, mengalami kejayaan, berimbas pula pada dunia sastra Arab terutama di Mesir dan Syiria. Namun tidak lama kemudian kembali terpuruk setelah dikuasai oleh Kesultanan Usmaniyah pada abad 9 Hijriyah atau abad 15 M (1517 M). Di bawah kesultanan

[Faktor – Faktor Sosial Dan Perkembangan Bahasa Arab].

Usmaniyah (Turki), bahasa Arab semakin terdesak. Lebih parah lagi setelah gagasan sekularisasi Kemal Attaturk mulai digelindingkan. Bahasa Arab tidak lagi dipakai sebagai bahasa pemerintahan, diganti dengan bahasa Turki. (Ahmad, 2011, pp. 33–34)

## 6. Perkembangan Bahasa Arab Zaman Baru

Masa modern ini, bahasa Arab memiliki kedudukan tinggi dan istimewa karena selain sebagai bahasa agama dan bahasa ilmu pengetahuan, bahasa Arab juga merupakan bahasa Internasional. Menurut Ghozzawi dalam bukunya yang berjudul *The Arabic Language* terbitan tahun 1992, sebagaimana dikutip Mesrianti, dalam Tesisnya yang berjudul *Diglosia dalam Bahasa Arab Perspektif Social Budaya*, bahwa bahasa Arab digunakan sebagai bahasa resmi oleh kurang lebih 20 negara dan dituturkan oleh lebih dari 200 juta umat manusia. Bahasa Arab adalah bahasa kitab suci dan tuntunan umat Islam. Oleh karena itu bahasa Arab sangat penting posisinya bagi ratusan juta muslim yang tersebar di seluruh dunia.

Sebagai media komunikasi internasional, bahasa Arab dipergunakan dalam berbagai bidang: perdagangan, teknologi, pendidikan, dan sebagainya. Sebagai contoh, Harvard University, sebuah perguruan tinggi bergengsi di dunia yang didirikan oleh tokoh Protestan, dan Georgetown university yang merupakan universitas swasta Katolik, keduanya memiliki pusat studi bahasa Arab yang kurang lebih merupakan "*Center For Contemporary Arab Studies*" (Azhar Arsyad, n.d., p. 1)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian terhadap beberapa buku dan artikel serta sumber lain yang relevan, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap bahasa pasti akan dipengaruhi oleh situasi sosial penuturnya. Demikian pula dengan bahasa Arab, dalam perjalannya dipengaruhi berbagai hal seperti kedatangan Islam, kontak kebudayaan dengan bangsa-bangsa lain, kemajuan teknologi yang menjangkau ke seluruh penjuru dunia, semakin luas dan lamanya pengguna bahasa Arab dan sebagainya.

Beberapa faktor sosiokultural di atas telah secara langsung maupun tidak langsung memperkaya bahasa Arab baik dari tingkat fonologi, morfologi, sintaksis hingga tataran semantisnya. Kehebatan bahasa Arab antara lain kemampuannya mengarabkan istilah-istilah asing melalui proses Ta'rib. Keistimewaannya lagi yaitu konsistensi bahasa resmi atau standarnya yang relative terjaga (stabil) meski telah berumur puluhan abad yang silam. Dalam hal ini posisi Al Quran dan Hadits sangat penting dalam menjaga konsistensi bahasa Arab Standar dimaksud. Melalui kajian yang tidak pernah berhenti terhadap dua sumber utama umat Islam tersebut bahasa Arab Standar tetap dipelajari meskipun dalam komunikasi sehari-hari semakin jarang dipakai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

A. Sayuti Anshari Nasution. (2008). *Memahami Ragam Bahasa Arab Melalui Pendekatan*

*Budaya. Vol. 3 no.2.*

Abdul Chaer dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Ahval*. PT Rineka

Cipta.

Abdul Mun'im. (2004). *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Pustaka al

Husna Baru.

Ahmad, I. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora.

Ali Abdul Wahid Wafi. (1962). *Fiqh al lughah wa al mujtama*. Dar an nahdhah.

Azhar Arsyad. (n.d.). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Pustaka Pelajar.

Badri Yatim. (2001). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyyah II*. PT. Raja Grafindo

Persada.

Mesrianti. (2007). *Diglosia Dalam Bahasa Arab Perspektif Sosial Budaya*. Tesis PPS UIN.

Muhbib Abdul Wahab. (2008). *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. :

Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.

[Faktor – Faktor Sosial Dan Perkembangan Bahasa Arab].

Philip K. Hitty. (2010). *History of The Arabs*. PT Serambi Ilmu Semesta.

Sabri Ibrahim al-Sayyid. (n.d.). *Ilmu al lughah al ijtima' mafhumuha wa qadhayahu*. Dar al Ma'rifah al-Jami'iyah.

Wahyu Wibowo. (2003). *Manajemen Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.